

BAB I

LATAR BELAKANG MASALAH

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi memberikan masyarakat suatu perubahan salah satunya adalah internet, melalui internet masyarakat mendapatkan berbagai macam kegunaan yaitu terbentuknya keragaman media. *New media* atau *cyberspace* merupakan media yang menimbulkan adanya pergeseran penting mengenai prose penyampaian pesan pada media. Jika selama informasi diberikan dan dipublikasikan secara satu arah, dengan berkembangnya teknologi media menjadi lebih interaktif.

Media baru (bahasa inggris : *new media*) merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Media baru dalam hal ini sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi sebagian besar warga di dunia terutama di negara berkembang dan negara maju. Sebagai negara yang sedang berkembang, indonesia pun telah di masuki media baru yang bernama internet. Internet seperti sihir bagi penggunanya sehingga menimbulkan kecanduan bagi yang pernah mengaksesnya. Di internet dapat ditemukan banyak hal yang berasal dari seluruh pelosok dunia. Mudah sekali bagi seorang individu untuk berkomunikasi secara virtual melalui internet hanya dengan waktu yang sangat singkat. Aplikasi – aplikasi yang

menjamur menjadi daya tarik pengguna untuk terus menggunakannya (Riyastika, 2014 : 01).

Dengan adanya aplikasi – aplikasi tersebut komunikasi tidak hanya dilakukan antar individu saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi massa dimana pesan yang disampaikan dapat tersebar dan diterima secara luas kepada khalayak banyak (publik). Menurut (Riyastika, 2014 : 01) organisasi – organisasi media ini akan menyebarluaskan pesan – pesan yang akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak. Internet mempermudah seseorang atau organisasi untuk melakukan komunikasi massa seperti penggunaan artikel digital, iklan, maupun media sosial.

Media sosial banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. beberapa media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia yaitu *youtube, whatsapp, facebook, instagram*. Menurut data dari *We are Social*, menyebutkan bahwa terdapat 150 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial. Dari beragam media sosial, *youtube* menjadi platform yang terbanyak diakses yaitu 88% dari total pengguna media sosial 2019, *whatsapp* 83%, *facebook* 81%, *instagram* 80% (*We are Social*, 2019) <https://wearesocial.com/global-digital-report-2019> diakses pada 12 Februari 2020.

Youtube diperkenalkan pada bulan Desember 2005. Setahun kemudian, *youtube* dibeli oleh Google yang bekerja sama dengan CBS, BBC, *Universal Music Group*, *Sony Music Group*, *Warner Music Group*, NBA, *The Sundance Channel*, dan lainnya. *Youtube* telah menjadi fenomena yang mendunia yang merupakan situs video *sharing* yang berfungsi sebagai sarana untuk berbagi video yang diakses oleh pengguna lain diseluruh dunia secara gratis. *Youtube* merupakan salah satu situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa ‘gambar bergerak’ dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung. Kita juga bisa berpartisipasi mengunggah (meng – upload) video ke server *youtube* dan membaginya ke seluruh dunia. Pengguna *youtube* dapat mengakses, dan dapat diakses oleh siapa saja (Budiargo, 2015 : 47).

Youtube biasanya diakses untuk mencari beragam konten video seperti musik, olahraga, gaya hidup, *gaming*, dan *vlog*. Tetapi seiring dengan berkembangnya kegunaan *youtube*, film pun juga telah masuk dalam bagian video yang dapat diakses di *youtube*. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, lebih dari itu film telah dipandang sebagai media komunikasi efektif. Dengan menyajikan alur cerita menarik, sinematografi dan efek suara yang dapat meningkatkan atmosfer khalayak menjadikan film tidak akan bosan untuk dinikmati.

Menurut McQuail (dalam Rizkiyah, 2017 : 02) memberikan catatan bahwa sepanjang sejarah dan perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran – aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda. Sebagai media propaganda film mempunyai jangkauan realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai jangkauan sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas.

Seperti pada film dokumenter yang pada saat ini telah dianggap lazim sebagai media pergerakan. Banyak yang menganggap bahwa film dokumenter merupakan cermin untuk merefleksikan realitas sosial, sehingga apa yang dilihat dalam media tersebut merupakan gambaran realitas yang sesungguhnya. Dengan *image* tersebut menjadikan film dokumenter sebagai salah satu media yang sering digunakan oleh para aktivis sosial untuk menggugah masyarakat tentang isu – isu sosial yang terjadi. Seperti dalam film “Samin VS Semen” karya Dadhy Laksono yang bercerita mengenai polemik terhadap pembangunan pabrik semen di Pati dalam sudut pandang masyarakat Samin atau film “The Mangoes (Mangga Golek Matang Pohon)” karya Tonny Timasanto yang mengambil cerita tentang realita kehidupan seorang Transgender di Indonesia. Film dokumenter menjadi modal usaha para aktivis atau pelaku gerakan dalam

membentuk opini dan mempengaruhi masyarakat bahwa terjadi kesenjangan, sehingga diperlukan adanya pergerakan untuk mengubahnya.

Sama dengan salah satu film dokumenter yang akhir – akhir ini banyak diperbincangkan yaitu film dokumenter “Sexy Killer” karya yang sama dari sutradara Dandhy Laksono yang di upload oleh *channel youtube Watchdoc Image* pada empat hari menjelang pemilu dan telah ditonton lebih dari 1,2 juta kali, selama dua hari penayangannya dalam situs berbagi video *youtube*. “Sexy Killer” merupakan film dokumenter yang tidak tayang secara komersil di bioskop, berbeda dengan film fiksi yang dapat dengan mudah mendapatkan penonton, film dokumenter yang tayang di bioskop hanya sedikit dan dapat di hitung dengan jari. Selain itu bioskop merupakan bisnis dengan tiket sebagai komoditasnya sehingga membuat pihak bioskop berpikir ulang untuk menayangkan film yang memiliki jumlah penonton sedikit.

“Sexy Killer” tidak menggunakan media tradisional sebagai media penyebaran, tetapi telah menggunakan media baru sebagai alat publikasi film tersebut. “Sexy Killer” merupakan satu dari dua belas film oleh – oleh Dandhy dan Ucok Supatra, dari perjalanannya mengelilingi Indonesia dalam Ekspedisi Indonesia Biru, yang dilakukan sepanjang tahun 2015. Sebelum merilis di *youtube*, film “Sexy Killer” telah diputar terlebih dahulu di 476 titik Nobar (nonton bareng), pada tanggal 5 – 11 April 2019. (Tagar.news, 2019) <https://www.tagar.id/dandhy-dwi-laksono-sosok-di-balik-sexy-killers> diakses pada 06 Mei 2019

Dandhy Laksono merupakan jurnalis senior. Beliau dikenal sebagai wartawan, aktivis, sekaligus CRO dari rumah produksi film dokumenter *WatchDoc*. Dandhy Laksono diketahui pernah bekerja di beberapa media cetak, radio, online dan televisi. Beliau juga merupakan seorang penulis dengan karya buku berjudul *Indonesia for Sale* dan *Jurnalisme Investigasi*. Sebelum melakukan projek pembuatan film dokumenter “Sexy Killer”, *WatchDoc* didirikan bersama rekan sesama wartawan bernama Andhy Panca Kurniawan, telah memproduksi sebanyak 125 episode dokumenter dan 540 feature televisi, empat puluh video di antaranya pernah di ganjar berbagai penghargaan (Tagar,news, 2019) <https://www.tagar.id/dandhy-dwi-laksono-sosok-di-balik-sexy-killers> diakses pada 06 Mei 2019.

Film dokumenter “Sexy Killer” karya Dandhy Laksono memiliki kesamaan dengan gaya film – film dokumenter dari Michael Moore seorang sutradara film asal Amerika yang dalam filmnya berisikan kritik – kritik sosial terhadap George W. Bush, perang di Irak, kekerasan dengan senjata api, serta yang terbaru adalah Fahrenheit 11/9 film yang mengkisahkan tuntutan rakyat Amerika terhadap presiden mereka dan kebijakan penipuan publiknya serta perlawanan rakyat. Michael Moore memiliki karakteristik dalam filmnya yaitu penggunaan bahasa yang tajam dan keberaniannya menentang politikus khususnya di Amerika (John S. Oberacker, 2009) mengatakan

“His unique melding of committed political arguments with an ironic reflexive style have changed the very look and feel of documentary film, contributing significantly to the form’s newfound popularity”

“Perpaduan uniknya tentang argumen politik yang dilakukan dengan gaya reflektif ironis telah mengubah tampilan dan nuansa film dokumenter, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bentuk baru ditemukan kepopuleran”.

Film dokumenter “Sexy Killer” sendiri menceritakan mengenai adanya isu – isu sosial yang terjadi di Indonesia yang di sebabkan oleh Perusahaan pertambangan batu bara yang beroperasi di Kalimantan Timur, dan PLTU yang terdapat di Sulawesi, Bali, dan Jawa. Dalam film tersebut menggambarkan adanya bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, perusakan dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan – perusahaan batu bara yang ada di Kalimantan Timur dan PLTU yang terdapat pada Sulawesi, Bali, dan Jawa. Menurut (Wibisana, 2004 : 150) sebagian besar tindak pidana lingkungan hidup seringkali melibatkan korporasi, dalam arti bahwa tindak pidana tersebut dilakukan dalam lingkup kerja korporasi dan untuk menguntungkan korporasi.

Seperti adegan pada menit 05.10 – 15.00 diperlihatkan adanya pelanggaran mengenai pencemaran air, polusi, dan bekas galian tambang yang diperkirakan hampir 3.500 yang tersebar di provinsi Kalimantan Timur yang menurut aturan lubang – lubang tersebut harus diuruk kembali atau direklamasi. Pencemaran air disebabkan dari kegiatan pertambangan disekitar pemukiman warga, yang menyebabkan adanya lumpur di area persawahan penduduk. Kemudian bekas galian tambang menyebabkan banyaknya anak – anak yang meninggal akibat tenggelam di bekas galian

tambang yang dekat dengan pemukiman warga bahkan tepat di belakang Sekolah. Protes telah dilakukan tapi kurang adanya upaya dari pihak perusahaan maupun pemerintahan setempat.

Pada adegan menit 30.18 – 46.22 dari proses pertambangan hasil batu bara yang telah didapat akan dikirim pada PLTU yang tersebar di Provinsi Sulawesi, Bali, dan Jawa. Tak sampai di situ saja proses pengiriman batu bara tersebut juga menimbulkan adanya kerusakan lingkungan salah satunya daerah Karimun Jawa dan Bali, banyak kapal tongkang memuat batu bara singgah, dengan singgah di perairan Karimun Jawa dan Bali tersebut banyak jangkar yang dijatuhkan dan mengakibatkan adanya kerusakan terumbu karang. Digambarkan pada film “Sexy Killer” bahwa hal tersebut juga mempengaruhi pendapatan nelayan yang ada di kawasan Karimun Jawa dan Bali, aksi pun juga telah dilakukan salah satunya protes yang dilakukan organisasi pecinta alam *Greenpeace*.

Kemudian adegan pada menit 21.43, 23.43, 30.36, dan 47,45 – 60.03 pencemaran udara yang terjadi di kawasan penduduk yang bertempat tinggal di sekitar PLTU mengakibatkan adanya efek samping yaitu penduduk sekitar mengidap penyakit seperti batuk, sesak napas, asma bahkan kanker, seperti yang digambarkan rumah penduduk sekitar PLTU di Sulawesi tiap harinya tertimbun debu dari asap yang dikeluarkan oleh batu bara yang dikelola oleh PLTU. Banyak sekali pelanggaran Hak Asasi Manusia dan perusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan batu bara dan PLTU dalam film “Sexy Killer”.

Adegan pada menit 66.28 – 75.48 yang digambarkan dalam film dokumenter “Sexy Killer” tidak hanya mengenai dua pelanggaran tersebut saja akan tetapi bersangkutan dengan pejabat pemerintahan Indonesia seperti pada adegan pada menit 75.48. lebih menarik lagi adalah adanya infografis yang dibuat dalam film ini mengenai keterlibatan para pengusaha dengan orang – orang pemerintahan terutama yaitu kedua pasangan capres nomor urut satu dan dua.

Secara singkatnya dalam film “Sexy Killer” ini memuat berbagai aspek seperti adegan pada menit 04.32 – 26.35 yang membahas mengenai perusakan lingkungan yang berdampak pada lingkungan hidup seperti air yang menjadi keruh, sawah yang terkena limbah lumpur akibat penggalian batu bara, korban jiwa tenggelam dibekas galian batu bara, rumah ambruk, bergeser, dan retak akibat aktivitas pertambangan yang dekat dengan pemukiman dan fasilitas umum warga sekitar.

Adegan pada menit 54.00 – 63.40 yang membahas mengenai adanya polusi udara yang disebabkan oleh PLTU yang dekat dengan pemukiman warga sekitar, dampak yang diperlihatkan adalah rumah dengan cepat tertimbun debu, serta warga sekitar menderita sakit yang berhubungan dengan saluran pernafasan maupun paru – paru. Kemudian pada menit 66.01 – 75.45 menunjukkan bagan mengenai sangkut paut tokoh – tokoh pemerintahan dengan kepemilikan saham pada perusahaan – perusahaan batu bara dan PLTU, terutama yang paling menarik perhatian yaitu kedua kubu capres pada saat itu.

Akan tetapi mengenai berbagai pemilihan adegan yang hanya menggunakan satu sudut pandang saja menyebabkan adanya keraguan mengenai fakta terhadap film dokumenter tersebut, dikarenakan sudut pandang yang digunakan hanya pada sudut pandang korban – korban yang merasa dirugikan oleh perusahaan batu bara dan juga PLTU. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya penggiringan opini publik yang diinginkan oleh pembuat film, maka sebagai penonton haruslah lebih kritis dalam menerima informasi – informasi yang diterima agar tidak tergiring oleh sebuah informasi yang belum terbukti benar adanya. Dengan mengetahui berbagai sudut pandang cerita, orang akan mampu membuka pikiran dan beropini secara objektif.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan generasi *millennial* melalui film dokumenter “Sexy Killer” dalam *channel* youtube WatchDoc dapat menerima pesan dan sadar mengenai apa yang dikonstruksikan pada *scene* film dokumenter tersebut.

Penelitian ini menggunakan responden *millennial*, karena cenderung mengikuti tren yang sedang berkembang, *millennial* rata – rata mengalihkan perhatiannya sebanyak 27 kali setiap jamnya melalui PC, smartpone, tablet, dan televisi. Informan *millennial* yang peneliti gunakan adalah informan dari partai politik atau akademisi yang berhubungan agar memiliki benang merah dengan penelitian yang dilakukan. Serta peneliti ingin mencoba untuk menganalisis bagaimana film tersebut menyampaikan pesan mengenai dampak yang ditimbulkan dari perusahaan – perusahaan batu bara

dan PLTU kepada khalayak khususnya generasi *millennial* sebagai komunikannya dan diterima (*decoding*) serta respon (*feedback*) yang diberikan dari film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana penerimaan generasi millennial di terhadap film dokumenter Sexy Killer ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan generasi millennial terhadap film dokumenter “Sexy Killer”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi Ilmu Komunikasi dalam kajian media.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaiman penerimaan generasi millennial terhadap film dokumenter “Sexy Killer”.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori – teori komunikasi mengenai penerimaan terhadap film dokumenter.